

MODEL RENCANA PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

A MODEL OF SPEAKING LESSON PLAN BASED CONTEXTUAL FOR PRIMARY SCHOOL TEACHER EDUCATION STUDENTS

Dayu Retno Puspita^{1*}, Nuruddin¹, Zainal Rafli¹

Program Studi Linguistik Terapan Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

*DayuRetnoPuspita_7317167490@mhs.unj.ac.id

dayuretnopuspita@gmail.com

Pengutipan: Puspita, D., Nuruddin, N., & Rafli, Z. (2022). MODEL RENCANA PEMBELAJARAN BERBICARA BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan, 9(2), 179-188.
doi:<https://doi.org/10.25134/pedagogi.v9i2.6816>

Diajukan: 2022-10-31

Diterima: 2022-11-09

Diterbitkan: 2022-11-30

ABSTRAK

Rencana pelajaran adalah komponen penting dari pengajaran. Dosen bahasa Inggris harus terampil, kreatif, dan inovatif agar mahasiswa dapat menyerap ilmu pembelajaran bahasa dengan mudah dan efektif. Dalam mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris di kelas, dosen perlu persiapan yang matang dengan merancang rencana pembelajaran sebagai arahan atau roadmap seluruh kegiatan yang dilakukan dosen dan mahasiswa di kelas untuk mencapai kompetensi yang tepat dan efektif sehingga tercipta pengajaran yang menyenangkan dan menarik. Mahasiswa di pendidikan guru sekolah dasar diberikan mata pelajaran bahasa Inggris sebagai bekal yang akan ditawarkan di sekolah dasar untuk membantu kinerja mereka sebagai calon guru sekolah dasar dalam mengajar bahasa Inggris. Kemampuan berbicara adalah salah satu keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa yang mengejar gelar sarjana pendidikan guru sekolah dasar untuk menguasai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris lisan. Tujuan dari makalah ini adalah untuk memberikan informasi tentang perencanaan pembelajaran berbicara bahasa Inggris berbasis kontekstual. Proses pengembangan model R&D berbicara berbasis kontekstual menggunakan metode penelitian dan pengembangan pendidikan (R&D). beberapa instrumen yang digunakan yaitu wawancara, observasi kelas, dan dokumen. Studi ini dapat bermanfaat bagi dosen dan peneliti bahasa Inggris sebagai panduan untuk mengajar berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Makalah tinjauan ini menggali tubuh penelitian tentang istilah masalah keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam pendidikan guru sekolah dasar, rencana pelajaran, aspek rencana pelajaran, aktivitas dalam pengajaran berbicara, siklus pengajaran, dan contoh prosedur rencana pelajaran menggunakan pengajaran berbicara. berdasarkan pendekatan kontekstual. Semakin banyak dosen merencanakan, akan semakin baik.

Kata kunci: rencana pembelajaran, berbicara, pendekatan kontekstual

ABSTRACT

Lesson plans are an essential component of teaching. English lecturers must be skilled, creative, and innovative in order to enable students to absorb language learning knowledge easily and effectively. In teaching English speaking skills in class, lecturers need good

preparation by designing lesson plans as directions or roadmaps for all activities carried out by lecturers and students in class to achieve appropriate and effective competencies so as to create fun and interesting teaching. Students in primary school teacher education are given with English subject as a provision that will be offered in primary schools to aid their performance as prospective primary school teachers in teaching English. Speaking abilities are one of the skills that students pursuing a degree in primary school teacher education must have in order to master the capacity to communicate in spoken English. The purpose of this paper is to provide information about contextual-based English speaking lesson planning. The process of developing model speaking lesson plan based contextual used an educational research and development (R&D). a number of instruments were used, i.e. interview, classroom observation, and document. This study can be useful for English lecturers and researchers as a guide to teaching speaking English using a contextual approach. This review paper delves into the body of research on the term problem of English speaking skills in primary school teacher education, lesson plans, aspects of lesson plans, activity in teaching speaking, teaching cycle, and a sample of lesson plans' procedure using teaching speaking based on a contextual approach. The more lecturers plan, the better they will be.

Keywords: *lesson plan, speaking, contextual approach*

PENDAHULUAN

Sebagai calon guru profesional, mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar diharapkan aktif menguasai bahasa Inggris, baik berbicara maupun menulis. Kursus bahasa Inggris diberikan kepada siswa di sekolah dasar pendidikan guru sebagai bekal yang akan diberikan di sekolah dasar untuk meningkatkan kinerja mereka sebagai calon guru sekolah dasar dalam mengajar bahasa Inggris. Siswa yang mengejar gelar dalam pendidikan guru sekolah dasar harus memiliki bakat berbicara untuk menguasai kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris lisan.

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling penting untuk dimiliki siswa agar dapat berkomunikasi dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Inggris dalam hal ini. Dosen harus memahami harapan mahasiswa dengan memperoleh informasi tentang fungsi bahasa tertentu yang harus dipelajari mahasiswa, seperti tujuan, keinginan, dan cacat dalam proses belajar mengajar. Menurut Nunan (2003), berbicara menghasilkan ujaran verbal untuk memahami maknanya. Mengajar berbicara berarti mengajarkan bagaimana menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain dalam situasi apapun. Tujuan pengajaran keterampilan berbicara adalah untuk menghindari dan mengambil pesan kebingungan karena kesalahan pengucapan, tata bahasa, atau kosa kata. Ia memiliki aturan sosial dan budaya yang berlaku untuk setiap situasi komunikasi (Burnkat, 1998).

Ada beberapa kegiatan dalam pengajaran berbicara (Harmer, 1991) 1) Bermain peran, mendorong siswa untuk mengembangkan persepsi, kreativitas dan imajinasi mereka; 2) Kegiatan pemecahan masalah, disini guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara lisan atau tertulis. Siswa perlu menyelesaikan tugas dengan memecahkan masalah yang diberikan; 3) Simulasi, siswa bertindak seolah-olah berada dalam situasi kehidupan nyata; 4) Speech, guru memberikan beberapa cara kepada siswa untuk menentukan isi percakapan sebelum mereka mempersiapkan pidato (Murcia, 2001) 5) Information gap, mendorong siswa menggunakan bahasa Inggris untuk berbagi informasi. 6) Jigsaw activity, guru memberikan bagian-bagian yang berbeda dari topik yang dipelajari kepada beberapa kelompok, dan mereka mengajarkan topik tersebut kepada anggota atau kelompok lain; 7) Diskusi, guru menyusun topik yang sesuai dan menarik sesuai dengan tingkatannya sehingga membuat siswa termotivasi untuk berpartisipasi dalam diskusi.

Menurut Wang (2014) kegiatan berbicara secara umum terdiri dari empat tahap, yaitu pra-berbicara, sementara-berbicara, pasca-berbicara, dan latihan ekstensi; 1) Tahap pra-berbicara. Pada tahap ini, siswa diberikan waktu yang cukup untuk merencanakan dan guru memberikan bantuan dalam bahasa dan pengetahuan. Dalam pra-berbicara, ada tiga cara yang dapat ditempuh, yaitu perencanaan pra-tugas, dukungan pra-berbicara, dan input otentik. Dalam perencanaan pra tugas siswa diberikan waktu yang cukup untuk merumuskan ide-ide yang akan disampaikan dalam proses berbicara. Dalam dukungan pra berbicara, siswa diberikan bantuan berupa kosakata dan informasi awal yang berkaitan dengan topik yang sedang dipelajari. Sedangkan pada input autentik, siswa diberikan contoh berbicara melalui penggunaan media autentik, baik visual, audio, maupun audio visual, yang dapat memudahkan siswa dalam kegiatan berbicara; 2) Saat tahap berbicara. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain tugas berbicara, teknik kefasihan, dan pembentukan otomatisitas. Tiga jenis tugas berbicara yang dapat mengembangkan kefasihan adalah kesenjangan informasi, pemecahan masalah, dan monolog sosial. Dalam kesenjangan informasi, siswa diharapkan mampu menjembatani perbedaan informasi yang mereka miliki, dengan saling bertukar pikiran. Dalam pemecahan masalah, siswa diharapkan dapat memecahkan masalah secara kolaboratif menggunakan bahasa Inggris, dan dalam monolog sosial, siswa diharapkan dapat berbicara sesuai dengan topik tertentu. Teknik kefasihan dapat digunakan dengan meminta siswa mengulangi topik yang telah dibahas secara perlahan beberapa kali, dimana kegiatan pertama diberikan waktu yang lebih lama, dibandingkan dengan kegiatan berikutnya. Dalam membentuk kegiatan otomatisasi, siswa dituntut untuk memiliki banyak kosakata yang berhubungan dengan topik, dengan cara menghafal kosakata yang diberikan oleh guru. Melalui hafalan ini, siswa dapat secara otomatis menggunakan kata-kata ini dalam berbicara; 3) Tahap pasca berbicara. Pada tahap ini tingkat ketepatan siswa dalam berbicara ditekankan melalui tiga kegiatan, yaitu fokus bahasa, perbaikan diri, dan umpan balik korektif. Kegiatan bahasa berfokus pada kemampuan siswa untuk menggunakan bahasa secara tepat melalui pengamatan karakteristik baru bahasa target, menemukan persamaan atau perbedaan antara bahasa target dan bahasa ibu siswa, dan kemudian mengintegrasikan keterampilan bahasa baru dalam menggunakan bahasa Inggris. Dalam kegiatan perbaikan diri, siswa diarahkan untuk menganalisis dan mengevaluasi sendiri hasil kegiatan berbicara, baik dari segi pelafalan, tata bahasa, maupun kosa kata yang digunakan. Sedangkan pada tahap umpan balik korektif, ada dua macam umpan balik yang dapat digunakan, yaitu umpan balik dari guru dan umpan balik dari teman, dengan mengamati rekaman audio dari kegiatan berbicara sebelumnya; 4) Tahap latihan ekstensi. Tahap ini dilakukan dengan mengulang tugas yaitu tugas yang sama atau tugas yang direvisi, baik sebagian atau seluruhnya, dengan menyampaikannya kepada orang lain atau menggunakan materi yang sama untuk dikomunikasikan lebih dari satu kali. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan ketepatan dan kelancaran dalam penggunaan bahasa lisan.

Untuk menghasilkan pengajaran yang menyenangkan dan menggairahkan, dosen harus mempersiapkan diri dengan membuat RPP sebagai arahan atau roadmap atas segala tindakan yang dilakukan dosen dan mahasiswa di kelas untuk memperoleh kemampuan yang dapat diterima dan efektif. Merencanakan apa yang harus dilakukan di kelas adalah tahap penting bagi profesor karena memberikan kepercayaan diri siswa pada apa yang dilakukan dosen mereka (Harmer, 2001). Rencana pelajaran memainkan peran penting dalam mendukung pengajaran dan pembelajaran di kelas. Rencana pembelajaran dapat didefinisikan tidak hanya secara tertulis, tetapi juga sebagai segala persiapan (Harmer, 2007) yang dilakukan/dikembangkan secara sistematis oleh guru tentang apa yang dibahas selama pembelajaran (Farrell, 2002). Rencana pelajaran Brown (2001), di sisi lain, adalah serangkaian kegiatan atau langkah-langkah untuk mengevaluasi dan mempersiapkan pelajaran berikutnya. Menurut pendapat lain, rencana pelajaran adalah seperangkat rencana pelajaran yang dapat

menginstruksikan guru tentang materi yang mereka ajarkan dan mengajarkan mereka bagaimana cara mengajar mereka (Spratt, Pulverness dan Williams, 2005). Rencana pembelajaran juga didefinisikan sebagai bentuk praktik kolaboratif, inisiatif pengembangan profesional berbasis sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan proses belajar mengajar melalui metodologi untuk berbagi praktik profesional (Burghes, 2009). Dalam RPP, pengajar dituntut untuk kreatif dalam mengajarkan materi yang relevan.

Dick dan Reiser sebagaimana dilaporkan dalam Pedaria (2013) menunjukkan bahwa ada enam komponen dalam sebuah RPP; Indikator, tujuan, kegiatan, materi, alat peraga, dan penilaian. Sedangkan Brown (2001) mengemukakan enam unsur pokok dari suatu rencana pembelajaran, yaitu: 1) Tujuan, 2) Tujuan, 3) Bahan dan peralatan, 4) Prosedur, 5) Penilaian, dan 6) Kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan menurut Mulyasa (2011), unsur-unsur RPP adalah: 1) pengisian kepribadian, 2) penentuan alokasi waktu yang diperlukan, 3) penetapan standar kompetensi dan kompetensi inti serta indikator yang akan digunakan, 4) pembuatan konsep tujuan pembelajaran, (5) definisi bahan baku berdasarkan bahan dasar yang tersedia dalam program internet, (6) menentukan metode pengajaran, (7) membuat konsep langkah-langkah pengajaran yang terdiri dari pra-mengajar, saat mengajar, dan pasca-mengajar, (8) menentukan media yang akan digunakan. digunakan, (9) membuat rubrik penilaian.

Banyak langkah yang perlu dimasukkan dalam rencana. Sebelum merencanakan pembelajaran, dosen hendaknya: 1) membaca rangkuman pembelajaran dan materi pelajaran; 2) untuk mempertimbangkan kata sifat pelatihan yang disebutkan; 3) memikirkan kesulitan siswa; 4) memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk setiap langkah pelajaran Anda; 5) pelajaran berisi berbagai kegiatan (O'Neill, 2011).

Ada beberapa keuntungan menerapkan RPP. Menurut Yoshida (2005), RPP berfungsi karena membantu guru: 1) menghilangkan perasaan terisolasi dari guru saat mengajar pertama kali; 2) membantu guru mengevaluasi dan mengkritisi strategi pengajaran bahasa Inggris sebelum diterapkan di kelas; 3) memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru tentang materi, pelajaran dan silabus; 4) membantu guru fokus mengajar siswa di kelas dan bagaimana memimpin kelas; 5) berbagi ilmu, pengalaman dan meningkatkan kerjasama antar guru. Sedangkan Lewis (2013) berpendapat bahwa RPP tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan pengetahuan dan profesionalisme guru, tetapi juga kontribusi terhadap pengembangan kualitas pendidikan.

RPP yang baik sesuai dengan silabus yang berhasil memenuhi standar kegiatan belajar mengajar sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Menurut Brewster, instruktur harus menyusun rencana pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang menarik dan menyenangkan (2013). Rencana pelajaran menetapkan tujuan yang ditetapkan dan serangkaian kegiatan yang menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Ini adalah proses yang memakan waktu bagi profesor untuk merancang pelajaran. Pentingnya perencanaan pembelajaran meliputi membantu dosen dalam memikirkan apa yang akan dicapai mahasiswa dalam pembelajaran, menyediakan kerangka kerja untuk mengorganisasikan ide-ide, membantu dosen mengetahui kemana mereka akan pergi dan bagaimana mereka akan sampai di sana, dan membantu dosen dalam membuat pelajaran. lebih efektif.

Pembelajaran kontekstual dapat digunakan untuk membuat rencana pelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Karena siswa yang sedang belajar berbicara harus mampu berkomunikasi secara aktif dengan menggunakan nada yang tepat, memilih kata yang tepat, dan menggunakan ungkapan yang berterima dan logis. Akibatnya, anak dapat berbicara dalam situasi biasa (Nunan, 2003). Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk memahami sesuatu dengan menghubungkan konsep kehidupan nyata mereka dengan materi. Pembelajaran yang berfokus pada tugas yang bermakna melalui situasi yang realistis (Savignon dalam Hall, 2007). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, contoh kalimat yang disajikan tidak

hanya kalimat yang sesuai dengan kaidah bahasa tetapi juga dikaitkan dengan kondisi nyata. Tujuh elemen pembelajaran kontekstual (Johnson, 2002) adalah sebagai berikut: 1) Konstruktivisme, menekankan pemahaman siswa tidak hanya berdasarkan pengetahuan tetapi juga dari pengalaman belajar yang bermakna; 2) Inkuiri adalah proses kegiatan belajar mengajar kontekstual seperti proses mengamati, menanya, menyelidiki, menganalisis, dan menyimpulkan; 3) Menanya, guru menciptakan situasi yang membuat siswa penasaran; 4) Learning Community, membentuk kelompok belajar agar siswa saling berbagi ilmu; 5) Modeling, memperagakan sesuatu yang dapat ditiru oleh siswa; 6) Refleksi, menanyakan kepada siswa tentang pengalaman yang telah dipelajarinya; 7) Penilaian autentik, suatu bentuk penilaian untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan belajar siswa atau prestasi belajar yang relevan secara instruksional.

Banyak penelitian sebelumnya telah mencoba merancang RPP. Sugianto (2020) menyatakan bahwa RPP merupakan salah satu komponen terpenting yang dapat membantu guru bahasa Inggris mencapai hasil belajar yang diinginkan. Sutrisno dkk (2021) juga menyatakan bahwa RPP masih diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah. Alanazi et al (2019) mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran masih merupakan pekerjaan yang sulit bagi guru. Pekerjaan yang sulit dalam profesi guru adalah melakukan transisi dari seorang siswa menjadi guru prajabatan dan menjadi guru yang efektif. Rancangan rencana pelajaran adalah bahwa penggunaan sumber daya dan informasi oleh instruktur peserta pelatihan bervariasi sesuai dengan pengetahuan mereka.

METODE

Metode penelitian ini pada dasarnya merupakan bagian dari tahapan metode Research and Development (R&D). Proses pengembangan model R&D berbicara berbasis kontekstual menggunakan metode penelitian dan pengembangan pendidikan (R&D). Borg dan Gall (2003) menyatakan Penelitian dan Pengembangan digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sesuai dengan kriteria efektivitas, kualitas, atau standar serupa yang ditetapkan. Menganalisis rencana pembelajaran merupakan hal yang harus dilakukan dalam penelitian pengembangan. Hal ini penting sebagai dasar setelah menganalisis kebutuhan siswa pendidikan guru sekolah dasar untuk keterampilan berbicara yang mereka butuhkan. Dalam penelitian ini digunakan beberapa instrumen yaitu wawancara, observasi kelas, dan dokumen.

Kegiatan yang dilakukan adalah membaca literatur, observasi lapangan, dan pembuatan laporan kebutuhan pembangunan; 3) Merencanakan komponen prototipe yang akan dikembangkan, meliputi merumuskan tujuan, menentukan kegiatan, membuat skala pengukuran khusus; 4) mengembangkan prototipe awal; 5) melakukan uji coba terbatas model awal, melakukan wawancara, observasi dan angket, kemudian menganalisis data untuk menyempurnakan model awal; 6) merevisi model awal berdasarkan saran ahli, rekan sejawat; 7) melaksanakan uji coba kedua kemudian melakukan observasi, wawancara, pemberian angket dan evaluasi hasil; 8) melakukan revisi produk berdasarkan hasil uji coba dan analisis lapangan; 9) melakukan uji coba produk revisi; dan 10) melakukan revisi berdasarkan hasil uji coba. Setelah dilakukan revisi berdasarkan hasil uji coba, diseminasi dan diseminasi dilakukan ke berbagai pihak, baik melalui publikasi, publikasi, dan lain-lain. Dalam penelitian ini dilakukan kegiatan revisi berdasarkan hasil uji coba produk/uji validasi.

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis kebutuhan berbicara untuk calon guru sekolah dasar

Brown (1995) mendefinisikan analisis kebutuhan sebagai "proses memperoleh informasi sebagai dasar untuk mengembangkan silabus" (Munby, 1981). Tujuan dari analisis kebutuhan adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang kebutuhan unik anak-anak serta

kekuatan dan kelemahan mereka di kelas (Cunningsworth, 1995). Tuntutan siswa dapat dianalisis berdasarkan kebutuhan belajar, keinginan, dan faktor lain yang menarik bagi mereka (Nunan, 1988). Menurut Casper (2003), analisis kebutuhan dapat dilihat dari perspektif kebutuhan, keinginan, dan harapan belajar siswa.

Setelah analisis kebutuhan selesai dan hasil diterima, tujuan program pembelajaran dapat ditentukan. Tujuan ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk membuat silabus. Menurut Carter (2003), data yang dikumpulkan selama proses analisis kebutuhan dapat digunakan untuk merancang tujuan pembelajaran, yang kemudian dapat digunakan untuk membuat rencana pelajaran, materi, penilaian, tugas, dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Bahasa Inggris bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Tangerang merupakan mata kuliah wajib yang harus diajarkan oleh setiap mahasiswa pada semester pertama dengan bobot 2 sks yang meliputi kuliah teori dan praktek. Kursus bahasa Inggris di Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar diadakan di kelas dengan jumlah siswa sekitar 30-35 orang di setiap kelas. Dalam pemilihan materi perkuliahan seringkali tidak disiapkan oleh dosen mata kuliah Bahasa Inggris yang dilihat berdasarkan kondisi kelas, bukan pada apa yang dibutuhkan atau dibutuhkan oleh mahasiswa. Dengan kondisi tersebut, perkuliahan bahasa Inggris di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar cenderung tidak fokus pada pengajaran keterampilan berbicara dasar. Tidak jarang guru mengabaikan keterampilan berbicara pada siswa.

Menurut Richards (2006), kebutuhan mencakup "keinginan, keinginan, tuntutan, harapan, motivasi, kekurangan, batasan, dan persyaratan. Ketidacukupan bahasa, seperti yang didefinisikan oleh Richards, adalah kesenjangan antara apa yang dapat dilakukan anak-anak hari ini dan apa yang seharusnya dapat mereka lakukan. yang harus dilakukan Dalam Nation (2010), Hutchinson dan Waters membagi tuntutan menjadi dua kategori: 1) kebutuhan target, atau apa yang harus dilakukan siswa dalam pengaturan tertentu, dan 2) kebutuhan belajar, atau apa yang harus dilakukan siswa saat belajar.

Kesesuaian materi pembelajaran bahasa Inggris (solder) dengan bidang studi utama siswa, yaitu bidang studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, dapat ditentukan berdasarkan data yang diperoleh, yang semuanya disamakan dengan bobot persentase 25% di setiap materi. Konten di atas telah diadaptasi untuk digunakan di sekolah dasar. Menyediakan materi pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan bidang studi utama siswa akan sangat bermanfaat dalam mempersiapkan mereka untuk mengajar di kelas. Memenuhi 'keinginan' ini juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar bahasa Inggris karena materi yang ditawarkan disesuaikan dengan preferensi mereka. Mengingat terbatasnya waktu yang tersedia untuk perkuliahan, motivasi ini sangat vital ketika belajar bahasa Inggris, khususnya penguasaan kemampuan berbicara di program studi pendidikan sekolah dasar.

Untuk hasil analisis kebutuhan, ada 14 bab topik pengajaran berbicara yang dipilih untuk siswa pendidikan guru sekolah dasar, yaitu: menyapa dan memperkenalkan, menghitung angka, menceritakan tanggal dan hari, menggambarkan keluarga, menggambarkan benda, berbicara tentang rumah, berbicara tentang lingkungan sekolah dan kelas, menceritakan waktu dan berbicara tentang kegiatan sehari-hari, berbicara tentang perasaan dan masalah kesehatan, waktu berbelanja, bertanya dan memberi arahan, dan menceritakan pengalaman masa lalu.

2. Desain rencana pelajaran berbicara

Rencana pelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dan siswa tentang apa yang harus ditangani dalam pelajaran yang diberikan. Tanpa rencana pelajaran, pengajaran mungkin tampak membebani, membebani guru, dan membingungkan siswa (Zhao, 2018).

Kebutuhan siswa diperoleh dari analisis kebutuhan, kemudian disusun dan didokumentasikan ke dalam kegiatan berbahasa Inggris. Berikut ini adalah contoh desain aktivitas berbicara bahasa Inggris berbasis kontekstual dalam penelitian ini.

Tabel 1
Perancangan Kegiatan Berbicara Berbasis Kontekstual

Kegiatan berbicara	Pendekatan kontekstual
Pre Speaking	
1. perhatian siswa pada berbicara.	Constructivism
2. Memberikan masukan dan/atau panduan perencanaan.	
Whilst Speaking	
3. Melakukan tugas berbicara.	Questioning
4. Fokus pada bahasa/keterampilan/strategi.	Learning community
5. Ulangi tugas berbicara.	
Post Speaking	
6. Mengarahkan refleksi peserta didik terhadap pembelajaran.	Authentic assessment Reflection
7. Memfasilitasi umpan balik pada pembelajaran.	

Tabel 2
Merancang Aktivitas Dosen Dalam Berbicara Berbasis Kontekstual

Nomor	Pendekatan Kontekstual	Aktivitas dosen
1	Constructivism	<ul style="list-style-type: none"> • Tanyakan pengalaman sebelumnya terkait materi. • Tinjau topik sebelumnya.
2	Inquiry	<ul style="list-style-type: none"> • Mintalah untuk menemukan dan memilih topik pembicaraan. • Mintalah untuk membuat dialog sederhana. • Mintalah untuk mempresentasikan dialog di depan kelas.
3	Questioning	<ul style="list-style-type: none"> • Ajaklah pertanyaan selama proses pembelajaran. • Beri kesempatan untuk bertanya apa saja tentang percakapan.
4	Learning Community	<ul style="list-style-type: none"> • Beri kesempatan untuk berbagi ide. • Berikan waktu untuk berdiskusi. • Mintalah untuk menemukan pembelajaran berbasis masalah.
5	Modeling	<ul style="list-style-type: none"> • Dosen sebagai model atau narasumber. • Mintalah siswa untuk menjadi model. • Mintalah siswa untuk meniru atau belajar dari sumber atau model.
6	Reflection	<ul style="list-style-type: none"> • Tinjau kembali pelajarannya.

7	Authentic Assessment	<ul style="list-style-type: none">• Memotivasi para siswa.• Memantau aktivitas siswa.• Tindak lanjuti dengan memberikan arahan atau tugas.
---	----------------------	--

Tabel 3
Merancang Aktivitas Siswa dalam Berbicara Berbasis Kontekstual

Nomor	Tahapan	Aktivitas siswa
1	Pre Activity	<ul style="list-style-type: none">• Tertarik dengan pembukaan kelas. (Konstruktivisme)• Merespon topik dengan antusias. (konstruktivisme)
2	Whilst activity	<ul style="list-style-type: none">• Mengikuti arahan dosen. (Inkuiri, Komunitas Pembelajaran)• Memperhatikan pertanyaan dosen (Questioning)• Mengikuti keteladanan dosen dengan antusias. (Model)• Aktif mempresentasikan hasil diskusi grup di depan kelas. (Komunitas Pembelajaran)
3	Post Activity	<ul style="list-style-type: none">• Terlibat secara aktif dalam melakukan apa yang telah dipelajari. (Cerminan)• Melakukan tugas berbicara (Penilaian Otentik)

Contoh prosedur pengembangan rencana pembelajaran berbicara berdasarkan pendekatan kontekstual

beberapa prosedur dalam menerapkan pendekatan kontekstual dalam pengajaran berbicara. Setiap langkah mengandung beberapa elemen, yang saling terkait.

Contoh RPP Berbicara berdasarkan pendekatan kontekstual

1. Tujuan : Memahami dan mempraktekkan salam dan memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris
2. Materi : Salam dan Perkenalan
3. Kegiatan Pembelajaran:
 - a. Pra berbicara
 - 1) Dosen menyapa mahasiswa.
 - 2) Dosen mengecek daftar hadir mahasiswa.
 - 3) Dosen mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa tentang topik yang sedang dipelajari. (mempertanyakan, konstruktivisme)
 - b. Sambil berbicara
 - 1) Dosen meminta mahasiswa untuk menuliskan informasi mereka sendiri berdasarkan topik. (konstruktivisme, Pertanyaan)
 - 2) Dosen menayangkan video speaking terkait topik atau memberikan lembar dialog dan membacakan dialog tersebut kepada mahasiswa. (pemodelan)
 - 3) Dosen meminta mahasiswa untuk membacakan dialog bersama temannya. (Pemodelan)
 - 4) Dosen mengajak mahasiswa untuk mengoreksi pengucapan temannya yang salah jika itu terjadi (Masyarakat Belajar, Pemodelan)
 - 4) Guru meminta siswa mengerjakan tugas dengan contoh yang diberikan guru. (Pemodelan)

- 5) Dosen meminta mahasiswa untuk mempraktekkan tugas yang diberikan bersama temannya.
 - 6) Dosen meminta mahasiswa untuk berbagi informasi mereka sendiri dan informasi teman mereka tentang topik 'sapaan dan perkenalan'. (Penilaian Otentik)
 - 7) Dosen meminta mahasiswa untuk berdialog dengan temannya. (Komunitas Pembelajaran)
- c. Posting berbicara
- 1) Dosen merangkum materi dengan menjelaskan apa yang sedang dipelajari.
 - 2) Dosen menindaklanjuti dengan memberikan tugas berbicara.
4. Alokasi waktu: 100 menit
 5. Perangkat pengajaran: Gambar, lembar kerja
 6. Evaluasi: Penilaian diri, evaluasi rekan, rubrik evaluasi.

Rencana pembelajaran penting untuk mencapai apa yang dimaksud di sini, yaitu melengkapi semua materi pembelajaran atau materi yang diidentifikasi oleh mata kuliah (Burghes, 2009). Rencana pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Ini membantu dosen untuk memvalidasi instruksi kelas sesuai dengan tujuan dan sasaran kurikulum (Brown, 2011). Selain itu, sistem memungkinkan siswa untuk menentukan keberhasilan mereka dalam unit atau pelajaran. Pelajaran tidak hanya mengajarkan apa yang harus dipelajari siswa, tetapi juga bagaimana perasaan mereka tentang pembelajaran bahasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pendekatan kontekstual, tulisan ini mencoba menjawab beberapa dari berbagai pertanyaan yang diajukan oleh dosen dalam merencanakan pembelajaran siswa berdasarkan kebutuhan mereka sebagai calon guru sekolah dasar. Rencana tersebut dapat digunakan sebagai panduan bagi dosen yang mengajar mata kuliah bahasa Inggris tentang keterampilan berbicara. Studi ini dapat bermanfaat bagi dosen dan peneliti bahasa Inggris sebagai panduan untuk mengajar berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Makalah tinjauan ini menggali tubuh penelitian tentang istilah masalah keterampilan berbicara bahasa Inggris dalam pendidikan guru sekolah dasar, rencana pelajaran, aspek rencana pelajaran, aktivitas dalam pengajaran berbicara, siklus pengajaran, dan model rencana pelajaran menggunakan pengajaran berbicara berdasarkan pendekatan kontekstual. Semakin banyak dosen yang menggunakan perencanaan, semakin baik.

Berdasarkan kesimpulan di atas, rencana pembelajaran ini dapat digunakan oleh dosen Bahasa Inggris yang mengajar mata kuliah Bahasa Inggris secara kontekstual. Isi rencana pembelajaran dapat disusun berdasarkan kebutuhan dosen dan mahasiswa di masing-masing universitas.

REFERENSI

- Alanazi, Maryumah Hejji. (2019). A Study of the Pre-Service Trainee Teachers Problems in Designing Lesson Plans. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume 10. Number 1. March 2019 Pp.166 - 182* DOI: <https://dx.doi.org/10.24093/awej/vol10no1.15>
- Bin-Hady, WRA (2018). A Study on the Challenges of Novice Teachers in Their Practical Teaching Stage. *International Journal of Language, Research and Educational Studies*, 2(3), 333345. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijlres/article/view/1725/1559>

- Brewster, J. (2013). *The Primary English Teacher's Guide*. England: Pearson Education Limited.
- British Council. (2008). *Module 2 Lesson Plan Components*. The United Kingdom's International Organization for Educational Opportunities and Cultural Relations.
- Brown, HD (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy 2nd Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, H. D. (2011). *Principle of Language Learning and Teaching (5th ed.)* NewYork: Pearson Education.
- Burghes, D., & Robinson, D. (2009). *Lesson Study Enhancing Mathematics Teaching and Learning*. Chester: Bishop Luffa School.
- Harmer, J. (2001). *How to Teach English: An introduction to the practice of teaching English*. Edinburgh Gate: Longman.
- Harmer, J. (2007). *Practice English Language Teaching 4th Edition*. Harlow: Pearson Education UK.
- In D. R. Hall & A. Hewings (Eds). *Innovation in English language teaching: A reader* (pp. 208-228). Oxon: Routledge.
- Johnson, B. E. (2002). *Contextual teaching and learning: what it is and why it's here to stay*. SAGE Publications.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How should research contribute to instructional improvements? The case of lesson study. *Educational Researcher*,35(3), 3-14.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw Hill.
- O'Neill, T., Snow, P., & Peacock, R. (2011). *English course for yemen teacher book 4*. Reads RGI 4Qs. UK: Garnet Publishing Limited.
- Richards, J. C., & Bohlke, D. (2011). *Creating effective language lessons*. NewYork: Cambridge University Press
- Spratt, M., Pulverness, A., & Williams, M. (2005). *The TKT course*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sugianto, Ahmad. (2020). Applying A Lesson Plan for A Digital Classroom: Challenges and Benefit. *International Journal of English Education and Linguistics*. Vol. 02 No 02, December 2020.
- Sutrisno. (2021). Design and Validation of Lesson Plan Development in Materials Technology Courses with an Outcome-Based Education Approach. *Proceedings of the 6th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2021) Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 591*
- Yoshida, M. (1999). *Lesson study: An Ethnographic Investigation of School-Based Teacher Development in Japan*. (Unpublished Doctoral Dissertation.) University of Chicago, Chicago.
- Zhao, Jing. (2018). *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching, First Edition*. John Wiley & Sons, Inc.